

# **JURNAL SOSIAL DAN POLITIK**

## **MEKANISME ADAPTASI**

### **(Mekanisme Adaptasi Pelajar Tidak Mampu dalam Mengkonsumsi Kebutuhan Fisik di “SMA Trimurti” Surabaya)**

**Eka Shanti Amalina (071114068)**

Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga

#### **ABSTRAK**

Dewasa ini seringkali kita melihat pelajar SMA memasuki masa dimana mereka ingin turut serta menunjukkan identitas simboliknya yaitu dengan menunjukkan apa saja yang ia gunakan atau yang mereka konsumsi. Tidak hanya pelajar dari kelas sosial keluarga mampu saja yang ikut menunjukkan identitasnya tersebut, tetapi pelajar dari kelas sosial keluarga tidak mampu juga ikut serta menunjukkan identitas simbolik tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu tentang bagaimana mekanisme adaptasi pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif, dimana metode tersebut diharapkan dapat menjawab fokus permasalahan yang akan diteliti, dengan cara menentukan kriteria informan sebelumnya, sedangkan teori yang digunakan ialah teori habitus dan modal sosial dari Pierre Bourdieu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar tidak mampu tersebut tidak dipungkiri mereka juga ikut serta menunjukkan identitas simbolik tersebut, bahkan terdapat beberapa pelajar tidak mampu bisa dikatakan berlebihan didalam mengkonsumsi kebutuhan fisik. Meskipun lingkungan sekolah tidak membuat mereka merasa terpojokkan dari status kelas sosial mereka tersebut. Tetapi terdapat beberapa pelajar tidak mampu yang tidak berlebihan juga didalam mengkonsumsi dan mereka tetap merasa nyaman dengan lingkungan sekolah mereka.

**Kata Kunci: mekanisme adaptasi, SMA Trimurti, pelajar tidak mampu**

## ***ABSTRACT***

Nowadays we often see high school students entering a period in which they wish to participate shows that symbolic identity by showing what he used or that they consume. Not only students from social class family can afford only those who come to show his identity, but students from poor families social class also participated shows the symbolic identity.

This research was conducted to find out about how the mechanisms of adaptation of students are not able to consume physical needs in SMA Trimurti Surabaya. The method used in this study is a qualitative research method, where in the method is expected to be answered the focus of the problems to be studied, by determining in the criteria previously informant, whereas the theory used is theory of habitus and social capital.

Results of this study indicate that students are not capable of such no doubt they also participated shows the symbolic identity, even there are some students are not able to say in the consuming excessive physical. Although the school environment does not make them feel marginalized from the social class status. But there are some students are not able moderation in eating and they also remain comfortable with their school environment.

**Keywords : adaptation mechanisms, Trimuri High School, students are not able**

## **Pendahuluan**

Lingkungan sekolah merupakan tempat seorang pelajar untuk berinteraksi dengan orang disekitar mereka, akan tetapi lingkungan sekolah ini juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seorang pelajar didalam mereka bersikap dan berinteraksi dengan sekitar mereka, dengan adanya lingkungan sekolah yang cenderung memiliki tingkat konsumsi pemenuhan kebutuhan fisik yang sangat tinggi yaitu dengan membawa kendaraan pribadi sendiri ke sekolah, menggunakan gadget, dan aksesoris atau perlengkapan lain yang berlebihan juga akan mempengaruhi masing-masing individu dalam memenuhi kebutuhan mereka

secara fisik. Lingkungan sekolah tersebut merupakan sarana ataupun media bagi para pelajar SMA untuk menunjukkan identitas dirinya, identitas dirinya ini ialah penunjukkan barang-barang simbolik pada tiap-tiap individu dalam kelompok lingkungannya tersebut sebagai penunjukkan status sosial mereka masing-masing (*Simmel 1907*).

Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah yang cenderung memiliki tingkat konsumsi yang sangat tinggi dapat mempengaruhi diri masing-masing individu pada pelajar tersebut. Penyesuaian diri pada masing-masing pelajar ini akan sangat terlihat pada apa yang mereka konsumsi pada kebutuhan fisik mereka. Kebutuhan fisik tersebut dapat terlihat dengan sangat jelas dengan apa yang mereka tunjukkan sebagai simbol identitas diri mereka sendiri. Dengan kondisi lingkungan sekolah yang akan cenderung memiliki tingkat konsumsi yang sangat konsumtif akan dapat mudah sekali membawa pengaruh bagi para pelajar di sekolah tersebut untuk ikut-ikutan berperilaku konsumtif juga. Lingkungan sekolah dapat dijadikan satu alasan lingkungan yang dapat merubah diri seorang individu didalam mereka berperilaku dengan lingkungan sekitar mereka tersebut. Dalam mereka berperilaku terdapat perilaku di sekolah yang akan memiliki dampak positif tetapi ada juga perilaku yang akan memberikan dampak negatif pada lingkungan sekolah sekitar tersebut.

Pada remaja saat ini khususnya para pelajar yang masih bersekolah yang dimana mereka masih tergolong usia masih sangat muda dan dapat memiliki sifat labil dalam mencari identitas diri mereka. Para remaja yang berstatus sebagai pelajar tersebut telah memasuki usia peralihan, yang mana pelajar ingin diakui

eksistensinya oleh lingkungan mereka bersosialisasi. Pengakuan eksistensi pelajar ini dapat dengan cara ingin menunjukkan identitas dirinya dengan cara menjadi bagian dari lingkungan sosial dimana mereka berinteraksi dengan teman-teman sekitar mereka, para pelajar tersebut berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya dengan menggunakan simbol-simbol yang sedang in pada zaman sekarang ini. Pelajar tersebut didalam perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa simbol-simbol yang ia gunakan yang lebih kepada pemenuhan kebutuhan fisik secara material itu sama penting (bahkan lebih penting).  
(sumber:<http://Raymond T;Tyas Purbaningrum;Pola Konsumsi>)

Remaja yang kini banyak terjebak dalam kehidupan konsumsi yang tinggi cenderung akan membuat individu disaat membeli atau memakai yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi (konsumtif) , dengan rela mengeluarkan uangnya untuk menuruti segala keinginan, bukan kebutuhan, dalam kesehariannya remaja menghabiskan uang mereka untuk membeli makanan, pakaian, perangkat elektronik, hiburan seperti menonton film dan sebagainya. Semua ini dilakukan remaja kebanyakan hanya untuk ajang pamer dan gengsi, kita tahu remaja merupakan fase dimana mereka masih dalam situasi labil seperti rumput yang jika tertiuap angin ia akan mengikuti kemana arah angin itu berhembus, remaja yang dalam pergaulanya dikelilingi oleh remaja lain yang juga berperilaku konsumtif maka ia akan mengikuti gaya, penampilan, seolah tidak mau kalah dari temanya.  
(sumber:<http://remajadanperilakukonsumtif-kompasiana.com>)

Masa remaja disebut masa kehausan sosial yakni adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (peer group), jadi kebanyakan remaja berpikir untuk dapat diterima di dalam kelompok mainnya ia harus menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut, termasuk dalam segi penampilan, dan gaya hidup, jika seorang remaja tidak diterima di dalam kelompok sebayanya maka ia akan merasa terasingkan, dan lebih memilih untuk menyendiri. Remaja juga mudah terpengaruh oleh berbagai iklan menarik yang menawarkan barang barang terbaru, dengan potongan harga yang menggiurkan. Seperti hilang kesadaran, tanpa berpikir panjang remaja bergegas membeli barang yang sebetulnya tidak dibutuhkan. Bagi produsen, remaja merupakan sasaran empuk, karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Apalagi kini remaja memiliki tempat wajib yang harus dikunjungi setidaknya satu minggu sekali yakni pusat perbelanjaan (mall). (<http://remajadanperilakukonsumtif-kompasiana.com>)

Setiap remaja ingin terlihat eksis, tidak ketinggalan jaman dan akan berusaha mengikuti trend yang ada sekarang ini. Jika seorang remaja berada di lingkungan pergaulan yang teman temanya bepenampilan glamour maka ia akan merasa tidak mau tertandingi dan berkeinginan melampaui penampilan temanya, jika seorang remaja berteman dengan orang orang yang memiliki gadget atau smart phone berteknologi tinggi, ia pun akan berusaha untuk memiliki smart phone yang lebih canggih dari temanya. (<http://remajadanperilakukonsumtif-kompasiana.com>)

Salah satu bukti yaitu pada beberapa dari pelajar SMA di Surabaya yang memiliki kendaraan pribadi sendiri, kendaraan pribadi ini terdiri dari Mobil dan Sepeda Motor, yang pada belum saatnya para pelajar ini membawa kendaraan pribadi sendiri. Usia mereka pada umumnya masih terbilang belum mencukupi usia untuk membawa kendaraan pribadi sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari berita harian [newsdetik.com](http://news.detik.com) terdapat 70 persen pelajar di SMA Surabaya yang membawa motor pribadi sendiri dan 30 persen pelajar di SMA Surabaya yang membawa mobil pribadi sendiri. (sumber:<http://news.detik-pelajarsma-persentasekendaraan.com/surabaya>).

Dewasa ini pada mengonsumsi pemenuhan kebutuhan fisik sudah bukan menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan pada kalangan remaja khususnya pada kalangan pelajar, karena pada mengonsumsi segala kebutuhan fisik untuk saat ini sudah tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang sudah memiliki pendapatan sendiri melainkan perilaku konsumsi dapat dilakukan oleh para remaja, bahkan yang mereka pada umumnya masih menjadi seorang pelajar yang belum memiliki penghasilan sendiri, sehingga hal tersebut sudah sangat terlihat jelas pada para pelajar SMA Surabaya saat ini, dimana mereka masih berstatus sebagai pelajar tetapi mereka sudah berperilaku konsumsi dengan pemenuhan kebutuhan secara fisik seperti layaknya orang yang sudah memiliki penghasilan sendiri dengan pemenuhan kebutuhan yang dapat dikatakan sangat berlebihan tidak sesuai dengan statusnya yang dikatakan masih sebagai seorang pelajar. Pola konsumsi yang sangat tinggi atau bisa dikatakan berlebihan cenderung akan membuat individu disaat membeli atau memakai yang tidak lagi

didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan adanya keinginan yang sudah mencapai pada taraf yang sudah tidak rasional lagi pada perilaku konsumsi tersebut (konsumtif). ([http://informasi.psikologi.online.com/Raymon Tambunan, Psi](http://informasi.psikologi.online.com/Raymon_Tambunan, Psi))

Hal ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang sudah memiliki pendapatan sendiri tetapi juga dilakukan oleh pelajar yang belum memiliki pendapatan sendiri. Pelajar secara umum masih menggantungkan hidupnya kepada orang tua mereka sehingga mereka mendapatkan uang dari pemberian orang tua. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan pelajar berpola konsumsi tinggi berasal dari keluarga yang memiliki status sosial menengah keatas. Tetapi ada pula pelajar yang dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan berusaha untuk mengikuti pemenuhan kebutuhan secara fisik tersebut.

Status sosial merupakan status yang dimiliki seseorang dalam suatu kelompok sosial dari lingkup yang kecil sampai dengan yang lebih besar, yang akan dapat mempengaruhi suatu perilaku konsumsi. Lingkungan sekolah yang cenderung memiliki tingkat konsumsi pemenuhan kebutuhan fisik yang tinggi cenderung membuat individu dapat menjadi konsumtif dan membuat para pelajar tersebut dapat mudah terpengaruh dengan lingkungan sekolah yang cenderung konsumtif tersebut. Para remaja yang memiliki status sebagai seorang pelajar yang masih duduk dibangku sekolah, merupakan individu yang mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan sekitar mereka, dengan sifat yang masih cenderung memasuki masa puber dimana mereka masih ingin mencari jati diri, mereka akan sangat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar mereka.

Dengan adanya suatu lingkungan sekolah yang baru dan cenderung konsumtif secara tidak langsung mereka akan mencoba sesuatu yang baru, seperti halnya dengan cara mereka bergaya dengan sekolah mereka sebelumnya dan sekolah mereka yang baru nantinya, pasti akan banyak hal-hal baru yang akan dapat mereka jumpai dan akan cenderung terpengaruh. Karena mereka masih ingin dipandang dan dilihat oleh lingkungan sekitar mereka.

Terdapat berbagai macam sekolah SMA di Surabaya, yang terdiri dari SMA Negeri dan SMA Swasta. Berdasarkan data yang telah didapat oleh peneliti, SMA di Surabaya yang memiliki tingkat konsumsi pada pemenuhan kebutuhan secara fisik yang sangat tinggi terlihat pada SMA Negeri dan SMA Swasta Favorit di Surabaya yang terdiri dari SMAN 5, SMAN 9, SMAN 2, SMAN 1, SMA Trimurti, dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. (*sumber: <http://www.tempo.co/read/news/2014/03>*)

Pada permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, disini tertarik untuk menjelaskan fenomena yang telah terjadi pada saat ini di SMA Trimurti Surabaya, yang sekolah SMA Trimurti ini merupakan salah satu sekolah SMA Swasta favorit di surabaya dengan lokasi yang ada di pusat kota tepatnya di JL.Gubernur Suryo No.3 Surabaya. Ketertarikan peneliti memilih melakukan penelitian di SMA Trimurti Surabaya dikarenakan SMA Trimurti Surabaya merupakan SMA Swasta Favorit yang mayoritas pelajar didalamnya terdiri dari kalangan menengah keatas yang memiliki tingkat konsumsi pada pemenuhan kebutuhan secara fisik yang sangat tinggi. Dengan adanya pelajar yang berasal dari kalangan keluarga mampu dan menengah keatas tersebut, tetapi terdapat pula beberapa pelajar SMA

Trimurti tersebut yang berasal dari kalangan menengah kebawah, sehingga pelajar dari menengah kebawah ini menjadi ketertarikan untuk diteliti.

SMA Trimurti juga merupakan salah satu SMA yang memiliki pelajar dengan konsumsi pemenuhan kebutuhan fisik oleh para pelajarnya yang sangat tinggi, tingkat konsumsi pelajar dari data yang peneliti telah dapatkan , pada SMA Trimurti ini telah ditemukan pelajar yang membawa kendaraan pribadi sendiri yang terdiri atas mobil dan motor, untuk pelajar yang membawa mobil pribadi di SMA Trimurti terdapat 35 persen pelajar yang membawa mobil pribadi dan 65 persen pelajar yang membawa motor pribadi, dimana sarana kendaraan pribadi itu digunakan untuk transportasi oleh pelajar SMA Trimurti tersebut untuk sehari-hari mereka pergi ke sekolah. (*sumber: Wawancara; GuruBK; 09-06-2014; 13.30*)

Menarik dan pentingnya permasalahan yang ingin diteliti adalah yang pertama yaitu ingin mengetahui mengenai bagaimana mekanisme adaptasi pelajar tidak mampu mengkonsumsi kebutuhan fisik apakah ada pembagian kelas sosial yang menunjukkan si kaya dan si miskin, atau bahkan adanya keterpaksaan untuk memaksakan diri sendiri untuk berperilaku seperti kelas sosial atas (si kaya), yang kedua penelitian ini juga ingin mengetahui mengenai simbol-simbol apa sajakah yang ditunjukkan pelajar tidak mampu ini sebagai petunjuk identitas dirinya, seperti gadget yang digunakan, accessories yang dipakai, kepemilikan kendaraan, uang saku yang didapatkan atau lain sebagainya, dan yang ketiga penelitian ini juga ingin mengetahui mengenai mengapa pelajar tidak mampu ikut menunjukkan simbol-simbol agar menunjukkan identitas dirinya.

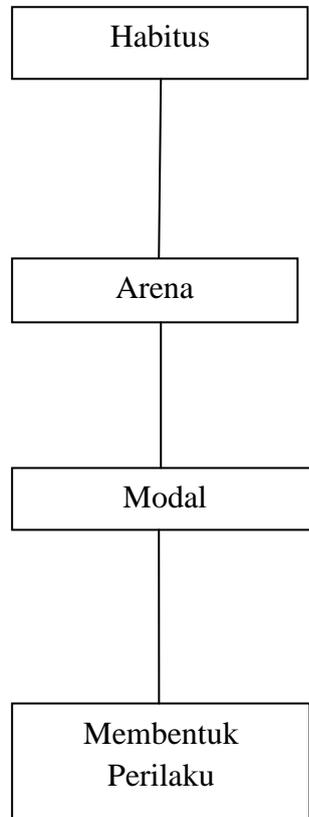
## **Teori Habitus Pierre Bourdieu**

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk memersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema inilah orang menghasilkan praktik mereka, memersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektis, habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial. Sebenarnya kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat (*common sense*). (*Holton, 2000*) Mereka merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas, seperti kelompok usia, jenis kelamin dan kelas sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang. Jadi habitus bervariasi, tergantung pada sifat posisi seseorang di dunia tersebut. Tetapi tidak semua orang memiliki habitus yang sama, namun mereka yang menempati posisi sama di dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama. Dalam hal ini, habitus bisa jadi merupakan fenomena kolektif. Habitus memungkinkan orang memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai habitus berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap actor (*Bourdieu, 1990:13*)

Menerapkan habitus dan arena, Bourdieu tidak sekedar berusaha mengembangkan sistem teoritis yang abstrak ia pun menghubungkannya dengan serangkaian soal empiris dan menghindari jebakan intelektualisme murni. Kita akan mengilustrasikan tentang pendekatan teoritis ini dalam studi empirisnya yang kemudian termuat dalam *distinction*, yang menelaah preferensi estetis kelompok berbeda didalam masyarakat. Karena struktur, khususnya arena dan

habitus, cenderung ajek, maka preferensi kultural dan berbagai kelompok didalam masyarakat khususnya kelas dan fraksi kelas menciptakan sistem yang koheren. Bourdieu memusatkan perhatiannya pada variasi “selera estetis, disposisi yang diperoleh untuk membedakan beragam objek kultural kenikmatan estetis dan memberinya apresiasi secara berbeda. Selera juga merupakan praktek yang diantaranya berfungsi memberikan individu, maupun orang lain pemahaman tempatnya didalam tatanan sosial. Selera menyatukan mereka yang memiliki preferensi serupa dan membedakannya dari mereka yang memiliki selera berbeda. Jadi melalui penerapan dan implikasi praktis selera, orang mengklafikasikan objek dan dengan demikian, dalam proses tersebut, mengklasifikasikan dirinya sendiri. Kita mampu mengakaegorikan orang menurut selera yang mereka perlihatkan, misalnya preferensi mereka pada jenis music atau film yang berbeda. (*Bourdieu; buku teori sosiologi; georgeritzer*)

### Skema Habitus :



### Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu

Pada modal sosial, Bourdieu menegaskan bahwa modal budaya yang dimiliki tiap individu bukan sekedar mencerminkan sumber daya finansial mereka, tetapi modal budaya tersebut dibangun oleh kondisi keluarga dan pendidikan di sekolah tersebut, modal budaya dalam batas-batasan tertentu dapat beroperasi secara independen dari tekanan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok untuk meraih kekuasaan dan status. (Jenkins, 1992; Robbins, 2000)

Selanjutnya, tulisan awal Bourdieu tentang modal sosial menjadi bagian dari analisis yang lebih luas tentang beragam landasan tatanan sosial. Bourdieu melihat posisi agen didalam arena sosial ditentukan oleh jumlah dan bobot modal relatif mereka, dan oleh strategi tertentu yang mereka jalankan untuk mencapai tujuannya. Seperti yang dicontohkan oleh Bourdieu yaitu ia mencoba membandingkan arena sosial dengan kasino : “kita bertaruh tidak hanya dengan chip hitam yang mempresentasikan modal ekonomi kita, namun dengan chip biru modal budaya kita serta chip merah dari modal sosial kita.” (*Alheit,1996*). Beragam modal ini bisa jadi tidak selalu dapat saling menggantikan, namun ketika dikombinasikan pada gilirannya mereka dapat menumbuhkan modal baru. (*Bourdieu dan Paseron, 1977*)

Modal budaya dan modal sosial harus diperlakukan sebagai asset yang merepresentasikan produk akumulasi kerja. Bourdieu berargumen, mustahil memahami dunia sosial tanpa mengetahui peran modal dalam segala bentuknya, dan tidak sekedar dalam satu bentuk yang diakui oleh teori ekonomi (*Bourdieu, 1986:422*).

Pada awalnya ia mengadopsi konsep modal budaya untuk menjelaskan timpangnya prestasi akademik anak-anak dari kelas sosial yang berlainan dan dari kelompok yang berbeda dalam kelas sosial. Dengan menjalankan “strategi investasi budaya” didalam keluarga, beberapa kelompok sosial mampu memastikan anak-anak mereka akan mendapatkan hasil optimal dari pendidikan. Dalam beberapa hal, ia berargumen bahwa transmisi modal buda merepresentasikan bentuk paling efektif transmisi modal melalui warisan, Karen

sebagian besar hal tersebut tersembunyi dan dengan demikian tidak kurang siap dikendalikan, sementara itu warisan kekayaan ekonomi dapat dikendalikan melalui pajak (*Bourduie & Passeron,1997;Modal Sosial,John Field*)

Bourdieu memasukkan beberapa pendapatan umum yang sama pada pemaparannya tentang modal sosial. Dalam catatan-catatan sementara yang ditulisnya, Bourdieu menyatakan bahwa istilah modal sosial adalah satu-satunya cara untuk menjabarkan prinsip-prinsip asset sosial yang menjadi tentara manakala individu yang berlainan memperoleh hasil yang sangat tidak setara yang kurang lebih ekuivalen (ekonomi atau budaya), menurut sejauh mana mereka mampu memobilisasi sekuat tenaga modal dari suatu kelompok (keluarga, mantan siswa sekolah elite, club pilihan, kebangsawanan dan lain sebagainya) (*Bourdieu,1980:2;Modal Sosial,John Field*)

### **Konseptualisasi Permasalahan dengan Teori**

Pada pola kelakuan warga masyarakat dari sudut pandang sosiologis kebudayaan. Dapat dilihat melalui cara berpikir serta bertindak ataupun juga bisa dilihat melalui cara mengembangkan suatu perasaan yang tidak dilakukan orang berdasarkan patokan, tetapi justru lebih mengikuti satu pola tertentu, pola tersebut sudah dikenal dan disepakati bersama. Apabila ada beberapa individu baru yang masuk ke dalam kumpulan budaya itu karena kelahiran atau sebagai pendatang, bahkan belum dapat mengenal bagaimana tingkah laku masyarakat, diwajibkan untuk mengenal dan mempelajari bahkan membiasakan diri untuk berbicara dan bertindak sesuai dengan kondisi kebudayaan setempat.

*(<http://sosiologiagamauin.blogspot.com/2008/04/mencoba-memahami-dan-menerapkan-teori.html>)*

Suatu bentuk kebudayaan dapat dijadikan perhatian, dan itulah yang dimiliki oleh Pierre Bourdieu didalam konsepnya yang bernama habitus. Menurut Bourdieu didalam aturan budaya dalam karya mereka terlalu mekanis. Sebagai alternatifnya, Bourdieu mengusulkan konsep habitus yang lebih fleksibel. Habitus tersebut dapat didefinisikan sebagai seperangkat skema (Tatanan) yang dapat memungkinkan agen-agen menghasilkan keterpihakannya kepada praktik-praktik yang telah disesuaikan dengan perubahan yang sedang terjadi dan terus akan terjadi. *(<http://sosiologiagamauin.blogspot.com/2008/04/mencoba-memahami-dan-menerapkan-teori.html>)*

Pada tulisan diatas yang menggunakan Teori Bourdieu , peneliti akan menerapkan dan mengkaitkan satu objek yang pada dasarnya berkaitan, karena objek tersebut dapat dikatakan sebagai komunitas atau bahkan kumpulan individu yang berinteraksi dalam masyarakat sekitar dan memiliki kesamaan usia dan fisik yang dari kesamaan usia dan fisik tersebut dapat memberikan suatu ciri khas dalam keikut sertaannya pada kelompok masyarakat tersebut. Ciri pada tiap individu tersebut sudah menjadi struktur sosial diluar diri mereka yang diinternalisasikan dan kemudian menjadi habitus.

Oleh karena itu peneliti menggunakan teori habitus oleh Pierre Bourdieu. Dimana Bourdieu menjelaskan bahwa perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berpikir yang membentuk apa yang disebut dengan habitus. Bourdieu juga menyampaikan bahwa kelompok juga mampu menggunakan simbol-simbol

budaya sebagai tanda pembeda, yang menandai dan membangun posisi mereka didalam struktur sosial. Habitus ini sendiri akan menciptakan nilai-nilai sosial yang dipahami oleh manusia dan tercipta melalui proses sosialisasi.

Proses sosialisasi dilakukan pada tiap pelajar yang berada di SMA Trimurti tersebut, dengan adanya lingkungan sekolah yang dijadikan tempat berjalannya proses sosialisasi pada tiap pelajar , lingkungan sekolah ini akan memberikan nilai-nilai sosial yang dapat dipahami oleh para pelajar tersebut, nilai-nilai sosial tersebut dapat ditunjukkan oleh pelajar melalui perilaku mereka terhadap lingkungan sekolahnya. Lingkungan sekolah tersebut juga bukanlah sekedar suatu kumpulan yang terdiri dari para pelaksana administrasi, guru dan murid dengan segala sifat dan pembawaan mereka masing-masing. Lebih dari itu juga lingkungan sekolah merupakan suatu sistem sosial yang didalamnya terdapat seperangkat hubungan yang mapan, yang menentukan apa yang terjadi di sekolah.

Perilaku pelajar SMA Trimurti yang bersekolah di sekolah tersebut dapat terbentuk dengan adanya interaksi antara pelajar ataupun interaksi dengan orang di sekitar sekolah. Interaksi di sekolah dapat ditinjau dari tiga perspektif, yaitu :

1. hubungan antara orang dalam dengan orang luar
2. hubungan antara orang-orang dalam yang memiliki kedudukan berbeda, dan
3. hubungan antara orang-orang dalam yang memiliki kedudukan yang sama.

Pada hubungan antara orang dalam dengan orang luar, orang yang paling banyak melakukan hubungan diluar adalah pengawas sekolah, dimana pengawas

sekolah merupakan penjaga atau pelindung sekolah dari adanya bahaya dari luar sekolah. Tetapi bukan hanya pengawas saja yang dapat melakukan interaksi dengan orang luar, para pelajar SMA Trimurti tersebut juga merasa bahwa orang tua mereka memiliki harapan-harapan tertentu menyangkut bagaimana seharusnya putra-putri mereka berperilaku di sekolah. Tetapi sesungguhnya, harapan-harapan orang tua dan latar belakang keluarga merupakan pengaruh besar terhadap prestasi dan perilaku yang dicapai oleh pelajar tersebut.

Lingkungan sekolah dapat dipandang sebagai suatu kumpulan sejumlah orang yang menjalankan beberapa peranan dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Adanya peraturan dan kebijakan yang terdapat di sekolah dapat menjadikan pelajar bersikap berdasarkan aturan yang sudah ada di lingkungan sekolah tersebut. Dengan adanya penerimaan dan pengakuan kebijakan aturan yang ada pada sekolah tersebut akan dapat membentuk perilaku yang baik pada tiap pelajar.

Lingkungan sekolah secara tidak langsung akan membentuk gaya hidup pada diri tiap-tiap pelajar. Secara tidak langsung interaksi antara pelajar satu dengan pelajar lainnya, akan dapat membuat para pelajar tersebut terpengaruh untuk mengikuti gaya hidup yang ada pada diri tiap-tiap pelajar tersebut. Apabila dikaji menurut Bourdieu, gaya hidup seseorang akan dapat dipahami dari interaksi antara manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam masyarakat. Habitus dapat dikatakan sebagai alat pelengkap gaya hidup seseorang yang ditampilkan ke dalam ruang sosial masyarakat. Habitus disini dapat mengarahkan seseorang untuk memilih gaya hidup yang mereka inginkan. Dikarenakan habitus dapat

membentuk tingkah laku masyarakat pada penyesuaian diri mereka terhadap lingkungannya.

Bourdieu juga mengatakan bahwa didalam gaya hidup terdapat interaksi yang menunjukkan identitas individu. Segala yang melekat pada diri individu merupakan gaya hidup yang ia miliki. Seperti contohnya seorang pelajar yang memiliki modal, modal tersebut dapat ia gunakan sebagai penunjang gaya hidupnya dikarenakan dengan adanya modal tersebut individu dapat menunjukkan karakter gaya hidupnya tersebut dan hal tersebut dapat ditunjukkan melalui apa yang mereka konsumsi. Apa saja yang mereka konsumsi sebagai penunjuk gaya hidupnya ialah dapat ditunjukkan dengan cara mereka berpenampilan, barang-barang gadget, sepatu, tas atau kepemilikan kendaraan pribadi apa saja yang mereka gunakan dan lain sebagainya.

Di dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik yang ditunjukkan pada pelajar SMA saat ini yaitu pelajar SMA Trimurti sangat terlihat dengan jelas pada peneliti yang sudah lakukan, lingkungan sekolah SMA Trimurti yang cenderung konsumtif dapat memberikan pengaruh pada tiap pelajar agar dapat berperilaku konsumsi seperti apa yang ada dilingkungan sekolah tersebut. Hal tersebut terlihat jelas pada pelajar SMA Trimurti yang mana seharusnya mereka belum bekerja dan memiliki penghasilan tetap untuk berperilaku seperti itu, tetapi dikarenakan mereka memiliki modal dari orang tua sehingga mereka dapat berperilaku konsumsi seperti layaknya orang yang sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Orang tua merupakan peranan penting yang mendukung anak tersebut untuk

berperilaku konsumsi yang berlebihan, seperti memberikan uang saku yang berlebihan dibandingkan siswa pada umumnya.

Fenomena ini justru terjadi juga pada pelajar tidak mampu yang berada di SMA Trimurti. Mereka menyampaikan bahwa orang tua mereka memberikan uang saku kepada mereka untuk melengkapi segala yang mereka inginkan. Ada dua informan dari kelima informan yang peneliti wawancarai yang mereka termasuk kedalam pelajar yang cenderung konsumtif. Dengan biaya SPP sekolah yang cukup mahal yaitu tujuh ratus ribu rupiah per bulan, orang tua dari pelajar tidak mampu tersebut juga termasuk memberikan uang saku yang berlebihan kepada anaknya.

Dengan status sosial mereka yang termasuk pada daftar pelajar tidak mampu di SMA Trimurti ini, uang saku yang mereka dapatkan dari orang tua mereka juga sangat berlebihan sekali dibandingkan dengan ketiga pelajar tidak mampu yang peneliti wawancarai. Pelajar HR yang mendapatkan uang saku sebulan mencapai satu juta dua ratus ribu rupiah dan pelajar IO yang mendapatkan uang saku sebulan mencapai satu juta lima puluh ribu rupiah cukup membuat beda sekali dengan uang saku yang didapat oleh tiga informan lainnya. Habitus yang dialami pelajar HR dan IO sangat terlihat dengan jelas sekali, dimana mereka sudah terbiasa dengan nilai-nilai sosial tersebut yang ada di lingkungan sekitar mereka dan hal tersebut membuat terjadinya cara berpikir mereka dan perilaku mereka yang cenderung konsumtif sebagai pelajar.

Di dalam berinteraksi dengan sesama pelajar di lingkungan sekolahnya tersebut, kelima informan ini juga mengakui bahwa lingkungan sekolah yang

dimana mereka bersekolah untuk menimba ilmu dan bersosialisasi dengan sekitarnya, juga terdapat pembagian kelas sosial, yang secara tidak langsung mereka rasakan. Adanya pembagian kelas sosial ini terlihat dengan adanya GAP di SMA Trimurti, GAP ini cenderung menunjukkan status ekonomi mereka. Seperti halnya yang disampaikan oleh pelajar IJW bahwa setiap jam istirahat mereka yang berasal dari status ekonomi orang kaya selalu membentuk perkumpulan sendiri, tetapi tidak semua juga para pelajar dari status ekonomi keatas selalu membentuk kelompok sendiri, ada juga pelajar dari status ekonomi keatas malahan berteman dekat dengan status ekonomi kurang mampu yang seperti disampaikan oleh pelajar AFR bahwa teman dekatnya ada yang berasal dari status ekonomi mampu.

Bourdieu juga mengatakan bahwa didalam gaya hidup terdapat interaksi yang menunjukkan identitas individu. Segala yang melekat pada diri individu merupakan gaya hidup yang ia miliki. Gaya hidup yang ia miliki terlihat dari dengan adanya apa yang mereka konsumsi seperti kepemilikan gadget yang para pelajar ini cenderung memiliki handphone. Handphone yang mereka miliki beraneka ragam merknya, seperti pelajar HR dan IO yang dimana mereka menggunakan handphone dengan merk Iphone, lalu pelajar IJW dan AFR dimana mereka menggunakan handphone dengan merk Samsung dan pelajar NRP yang menggunakan handphone dengan merk Nokia. Tidak hanya kepemilikan gadget saja keempat pelajar tersebut juga memiliki kendaraan pribadi sebagai sarana transportasi mereka sehari-hari untuk ke sekolah. Meskipun pelajar HR mengakui bahwa dirinya masih belum memiliki SIM tetapi ia sudah berani membawa

kendaraan sendiri ke sekolah. Hal ini sangat berkaitan sekali dengan apa yang dikatakan oleh Bourdieu bahwasannya, Habitus dapat mengarahkan seseorang untuk memilih gaya hidup yang mereka inginkan.

### **Modal Sosial Pelajar Tidak Mampu di SMA Trimurti Surabaya**

Pada modal sosial, Bourdieu menegaskan bahwa modal budaya yang dimiliki tiap individu bukan sekedar mencerminkan sumber daya finansial mereka, tetapi modal budaya tersebut dibangun oleh kondisi keluarga dan pendidikan di sekolah tersebut, modal budaya dalam batas-batasan tertentu dapat beroperasi secara independen dari tekanan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok untuk meraih kekuasaan dan status. (*Jenkins, 1992; Robbins, 2000*)

Selanjutnya, tulisan awal Bourdieu tentang modal sosial menjadi bagian dari analisis yang lebih luas tentang beragam landasan tatanan sosial. Bourdieu melihat posisi agen didalam arena sosial ditentukan oleh jumlah dan bobot modal relatif mereka, dan oleh strategi tertentu yang mereka jalankan untuk mencapai tujuannya. Seperti yang dicontohkan oleh Bourdieu yaitu ia mencoba membandingkan arena sosial dengan kasino : “kita bertaruh tidak hanya dengan chip hitam yang mempresentasikan modal ekonomi kita, namun dengan chip biru modal budaya kita serta chip merah dari modal sosial kita.” (*Alheit, 1996*). Beragam modal ini bisa jadi tidak selalu dapat saling menggantikan, namun ketika dikombinasikan pada gilirannya mereka dapat menumbuhkan modal baru. (*Bourdieu dan Paseron, 1977*)

Modal budaya dan modal sosial harus diperlakukan sebagai asset yang merepresentasikan produk akumulasi kerja. Bourdieu berargumen, mustahil memahami dunia sosial tanpa mengetahui peran modal dalam segala bentuknya, dan tidak sekedar dalam satu bentuk yang diakui oleh teori ekonomi (*Bourdieu, 1986:422*).

Pada awalnya ia mengadopsi konsep modal budaya untuk menjelaskan timpangnya prestasi akademik anak-anak dari kelas sosial yang berlainan dan dari kelompok yang berbeda dalam kelas sosial. Dengan menjalankan strategi investasi budaya di dalam keluarga, beberapa kelompok sosial mampu memastikan anak-anak mereka akan mendapatkan hasil optimal dari pendidikan. Dalam beberapa hal ia berargumen bahwa transmisi modal budaya merepresentasikan bentuk paling efektif transmisi modal melalui warisan, karena sebagian besar hal tersebut tersembunyi dan dengan demikian tidak kurang siap dikendalikan, sementara itu warisan kekayaan ekonomi dapat dikendalikan melalui kebijakan pajak. (*Bourdieu dan Passeron, 1977*)

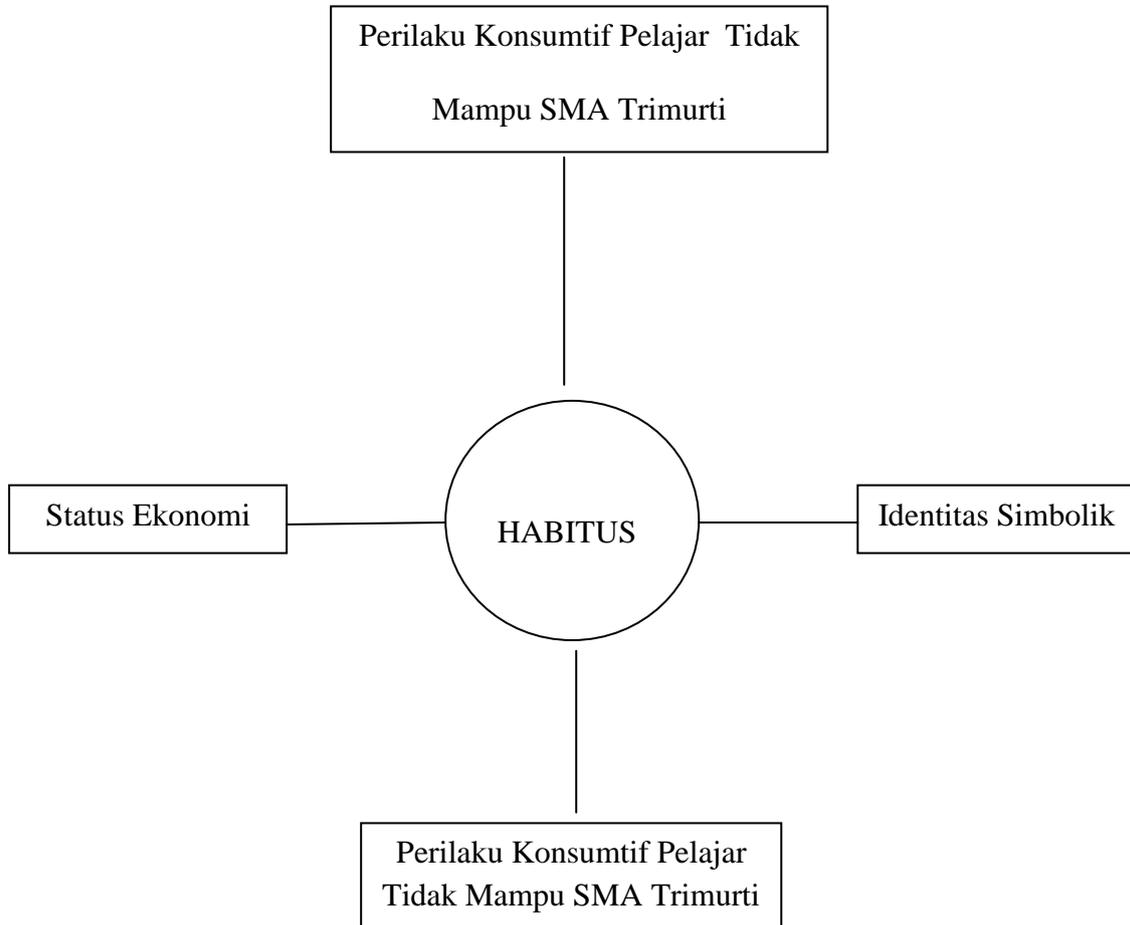
Sedangkan apabila dikaitkan dengan modal sosial pelajar tidak mampu di SMA Trimurti Surabaya ialah dengan adanya modal sosial atau social capital para pelajar SMA Trimurti ini dapat menginvestasikan sumber daya tersebut menjadi sumber daya baru yang dapat ditumbuh kembangkan kedalam kehidupan ekonomi dalam suatu lingkungan pelajar SMA Trimurti tersebut. Modal sosial yang berasal dari orang tua tentunya akan dapat dijadikan investasi sebagai petunjuk identitas. Dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu, tidak menutup kemungkinan bahwa pelajar tidak mampu tersebut juga dapat menunjukkan modal

sosialnya tersebut. Hal tersebut terlihat dengan sangat jelas pada pelajar yang informan wawancara. Meskipun ada sebagian informan yang tidak mengetahui pendapatan yang didapat oleh orang tua mereka berapa, tetapi informan lain ada yang mengetahui pendapatan orang tua mereka.

Pelajar tidak mampu ini meskipun mereka termasuk dalam data pelajar tidak mampu tetapi tidak menutup kemungkinan didalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolahnya mereka juga bisa menyesuaikan dirinya bahkan juga dapat menjadi berperilaku konsumtif didalam pemenuhan konsumsi kebutuhan fisiknya yang ditunjukkan dengan simbol-simbol yang dibanggakan.

Simbol-simbol yang dibanggakan tersebut ialah dengan kepemilikan barang-barang yang mereka tunjukkan sebagai identitas mereka dan itu semua terlihat dengan sangat jelas pada pelajar HR dan IO yang bagi peneliti, mereka sangat cenderung berlebihan didalam berperilaku konsumsi pada lingkungan sekolah mereka tersebut.

### Skema Perilaku Konsumtif Pelajar Tidak Mampu SMA Trimurti



Berdasarkan skema yang sudah peneliti gambarkan diatas dapat dijelaskan bahwa Perilaku Konsumtif pelajar tidak mampu disebabkan adanya habitus yaitu nilai-nilai sosial yang sudah tertanam dalam setiap individu dan tercipta melalui proses sosialisasi lalu dapat menjadi kebiasaan oleh para pelajar tersebut. Nilai-nilai sosial yang sudah tertanam tersebut secara tidak langsung ditunjukkan melalui identitas simbolik yaitu dengan menunjukkan simbol-simbol apa saja yang mereka gunakan.

Meskipun tidak semua pelajar tidak mampu ini berperilaku konsumtif didalam pemenuhan konsumsi kebutuhan fisiknya, tetapi pelajar tidak mampu yang berperilaku konsumtif tersebut dapat dikatakan mereka mengikuti gaya hidup lingkungan dimana mereka menempuh pendidikan, yang mana lingkungan pendidikan mereka yaitu SMA Trimurti cenderung konsumtif.

Dengan status ekonomi orang tua yang tidak mampu di SMA Trimurti tersebut, tidak menutup kemungkinan orang tua juga mendukung sang anak untuk berperilaku seperti teman sekitarnya. Dengan wawancara yang peneliti lakukan, informan berkata bahwa orang tua mendukung apa saja yang ia konsumsi tersebut. Tetapi ada juga orang tua yang tidak terlalu mendidik anaknya agar berperilaku konsumsi yang terlalu berlebihan, meskipun dengan kondisi lingkungan sekolah yang cenderung konsumtif tersebut.

## **Kesimpulan**

Remaja yang memiliki kedudukan sebagai seorang pelajar di SMA Trimurti dan termasuk ke dalam data pelajar tidak mampu yang berada di SMA Trimurti tersebut pada tingkat latar belakang pendidikan tergolong para pelajar yang memang mengutamakan tingkat pendidikan dibanding dengan yang lain, hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan yaitu seluruh informan rata-rata memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dimana mereka telah menempuh pendidikan pada tingkat kecil sampai dengan akhir pada saat ini. Dan alasan para informan memilih masuk untuk bersekolah di SMA Trimurti Surabaya adalah dikarenakan rata-rata nilai UNAS mereka yang tidak mencukupi mereka untuk masuk di SMA Negeri di Surabaya. Tetapi ada juga satu informan

yang sebenarnya nilai UNAS-nya tersebut mencukupi untuk masuk di SMA Negeri Surabaya, tetapi dikarenakan ada kesalahan pemilihan pada akhirnya, ia lebih memilih masuk Trimurti dikarenakan kualitas sekolahnya yang bagus. Pada mekanisme adaptasi pelajar tidak mampu tersebut pada lingkungan sekolah SMA Trimurti tersebut, keempat pelajar yang peneliti jadikan informan tersebut, mereka semua mengatakan bahwa mereka nyaman bersekolah di SMA Trimurti tersebut. Proses sosialisasi dilakukan pada tiap pelajar yang berada di SMA Trimurti tersebut, dengan adanya lingkungan sekolah yang dijadikan tempat berjalannya proses sosialisasi pada tiap pelajar, lingkungan sekolah ini akan memberikan nilai-nilai sosial yang dapat dipahami oleh para pelajar tersebut, nilai-nilai sosial tersebut dapat ditunjukkan oleh pelajar melalui perilaku mereka terhadap lingkungan sekolahnya, meskipun ada sebuah pengelompokan yang disebut dengan GAP di sekolah yang membuat satu pelajar yang peneliti jadikan sebagai informan merasa tidak nyaman dengan kondisi GAP tersebut tetapi lambat laun ia sudah mulai merasa nyaman dengan kondisi tersebut. Meskipun mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu mereka mengakui tidak merasakan minder untuk bersekolah di SMA Trimurti tersebut, tetapi terdapat satu informan yang peneliti wawancarai bahwa ia sempat merasa minder dengan teman-teman mereka yang cenderung high class, tapi seiring berjalannya waktu ia sudah mulai bisa menerima kondisi tersebut.

Pada perilaku konsumsi pemenuhan kebutuhan fisik, peneliti menemukan perbedaan antara kedua pelajar tersebut dari kelima pelajar yang peneliti wawancarai, yang mana terdapat kedua pelajar yang mereka didalam perilaku

konsumsi sangatlah konsumtif sekali, dapat peneliti mengatakan bahwa mereka konsumtif ialah dikarenakan uang saku yang mereka dapatkan dari orang tua mereka, gadget yang mereka gunakan cenderung sangat berlebihan dibanding dengan ketiga temannya yang lain. Gaya hidup mereka didalam interaksi dengan menunjukkan identitas simbolik masing-masing. Sangat terlihat dengan sangat jelas dengan apa yang mereka pakai tersebut. Meskipun ketiga temannya yang lain juga mengkonsumsi hal yang seperti kedua anak tersebut, tetapi ketiga anak ini mengkonsumsi dalam tingkat yang sederhana, dimana ia menggunakan hanya karena membutuhkan, tetapi tidak memaksakan yang berdasarkan tidak rasional lagi. Dari kelima informan yang telah peneliti wawancarai diatas, dapat terlihat dengan sangat jelas bahwa uang saku yang mereka peroleh dari kedua orang tua mereka tentunya mereka dapatkan berdasarkan latar belakang kondisi ekonomi kedua orang tua mereka tersebut. Yang mana orang tua mereka tersebut akan memberikan segala kebutuhan untuk anaknya berdasarkan penghasilan yang mereka dapatkan dari pekerjaan orang tua mereka tersebut. Terdapat dua pelajar yang peneliti sudah jelaskan sebelumnya yaitu mereka termasuk memiliki uang saku berlebihan dibandingkan dengan ketiga pelajar lainnya. Meskipun para pelajar tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua pelajar tersebut dapat memaksakan untuk menuruti keinginan anaknya tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada bab tiga yaitu uang saku yang mereka dapatkan sangatlah berlebihan, dibanding ketiga informan yang lainnya. Sedangkan apabila dikaitkan dengan modal sosial pelajar tidak mampu di SMA Trimurti Surabaya ialah dengan adanya modal sosial atau social capital para

pelajar SMA Trimurti ini dapat menginvestasikan sumber daya tersebut menjadi sumber daya baru yang dapat ditumbuh kembangkan kedalam kehidupan ekonomi dalam suatu lingkungan pelajar SMA Trimurti tersebut. Modal sosial yang berasal dari orang tua tentunya akan dapat dijadikan investasi sebagai petunjuk identitas. Dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu, tidak menutup kemungkinan bahwa pelajar tidak mampu tersebut juga dapat menunjukkan modal sosialnya tersebut.

### **Saran**

Berdasarkan pada hasil kesimpulan diatas, maka peneliti mempunyai harapan agar penulisan skripsi ini dapat makin menambah pengetahuan mengenai mekanisme adaptasi pelajar tidak mampu dalam mengkonsumsi kebutuhan fisik di SMA Trimurti Surabaya. Adapun nanti jika seiring berjalannya waktu apabila terdapat penelitian selanjutnya dengan membahas tema yang sama maka peneliti memiliki saran agar didalam baik pemilihan masalah, pengambilan sudut pandang ataupun dalam teori utamanya dapat lebih bisa dikembangkan lagi. Kemudian pada penentuan lokasi penelitian, pengambilan subjek penelitian agar dapat lebih bisa bervariasi dibandingkan dengan penelitian ini. Karena pada penelitian ini data yang didapat mengalami kejenuhan, hal ini dikarenakan kurangnya variasi data yang peneliti dapatkan dari informan. Sehingga apabila terdapat penelitian yang selanjutnya diharapkan agar lebih bisa menggunakan pendekatan yang bisa memunculkan banyak variasi data yang didapatkan dan lebih baik didalam menganalisis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Referensi Buku:

- John, Field.2003. Modal Sosial. Kasihan, Bantul : Kreasi Wacana
- Paul. B. Horton , Chester. L. Haunt. 1984. Sosiologi Jilid ke 1 Sociology sixth edition . Ciracas, Jakarta : Penerbit Airlangga
- Paul. B. Horton , Chester. L. Haunt. 1984. Sosiologi Jilid ke 2 Sociology sixth edition . Ciracas, Jakarta : Penerbit Airlangga
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2013. Teori Sosiologi Klasik dan Teori Sosiologi Modern. Kasihan, Bantul : Kreasi Wacana
- Dr. Lexy J. Moleong, M.A. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- H.P, Ismani. 1991. Metodologi Penelitian. Malang:Bpp FIA Unibraw
- Nazir, M. 1988. Metode Penelitian. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Santana, Septiawan. 2007. Menulis Ilmiah : Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia
- Salim, Agus. 2001. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Jogja
- Koentjaraningrat. 1985. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta:Gramedia Widia Sarana
- Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta:Rineka Cipta

### Daftar Referensi Jurnal:

- ([journal.unair.ac.id/media-komunitas/lubiyana-khalidah](http://journal.unair.ac.id/media-komunitas/lubiyana-khalidah))
- Pratiwi, Dian Eka. 2012. PerilakuKonsumsi Mahasiswa (Studi Deskriptif Perilaku Konsumsi Mahasiswa PMDK Umum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Surabaya). Sosiologi FISIP UNAIR.  
Jurnalpoetika/bourdieu-pierre/2010
- Aisyah Nur Zayati,“Perilaku Remaja SMA Ta’miriyah Surabaya dalam Mengkonsumsi Produk Kecantikan” hal. 162

Rehyantaka Purwasesyaning Bumi, Fenomena Akademik Siswa Miskin Di Kalangan Sman Elite Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Proses Akademik Siswa Miskin Di SMAN 2 dan SMAN 5 Surabaya )

Ilyas, Arif. KONSEP DASAR KEBUTUHAN DASAR MANUSIA dalam KAITANNYA DENGAN ANTROPOLOGI dan SOSIOLOGI

TIYAS PURBANINGRUM D, POLA KONSUMSI PRODUK FASHION DI KALANGAN PELAJAR PUTRI ( Studi Deskriptif Kualitatif Di SMA NEGERI 7 Surakarta )

<http://duniaesai.com>.Raymon Tambunan-Remaja dan Perilaku Konsumtif Anggraeni, Pramudyasari, 2014. Pemisifitas Orang Tua Pada Remaja Anggota Club Mobil G5

Wahyu Nur Islamiati, 2014. ASPIRASI DAN EKSPLORASI SISWA TERHADAP PEKERJAAN KAITANNYA DENGAN MINAT SISWA MASUK PERGURUAN TINGGI (Studi Eksplanatif pada Siswa SMA Negeri 5 Surabaya)

Puji Setriyaningsih, Sosiologi Gaya Hidup

**Daftar Referensi Artikel:**

<http://Raymond T;Tyas Purbaningrum;Pola Konsumsi>

<http://remajadanperilakukonsumtif-kompasiana.com>

<http://news.detik-pelajarsma-persentasekendaraan.com/surabaya>

<http://informasi.psikologi.online.com>/Raymon Tambunan, Psi

<http://www.tempo.co/read/news/2014/03>

Wawancara;GuruBK;09-06-2014;13.30

Lembar Informasi Data SMA 2014-2015

<http://sosiologiagamauin.blogspot.com/2008/04/mencoba-memahami-dan-menerapkan-teori.html>

<http://news.detik.com/surabaya/read/2013/01/10/121910/2138257/466/kep-sek-smn-1-surabaya-pelajar-ke-sekolah-bawa-mobil-motor-hak-personal>

[sekolahswastafavorit.dispendik.surabaya.com](http://sekolahswastafavorit.dispendik.surabaya.com)

Suyanto, Dr. Bagong. Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme. 2013. Surabaya : Prenada Media Groupa Cipta.